

Menumbuhkan Jiwa Inklusif: Strategi Menghadapi Tantangan Pluralisme di Sekolah

Rahma Alya^{1*}, Nurul Azwa², Herlini Puspika Sari³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia
Email: 12310122234@student.uin-suska.ac.id¹, 12310122581@student.uin-suska.ac.id²,
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 12310122234@student.uin-suska.ac.id

Abstract. *The increasing social and cultural diversity of contemporary societies has positioned schools as strategic spaces for nurturing inclusive attitudes and managing the challenges of pluralism. Many schools still face obstacles such as limited teacher readiness, inadequate curriculum representation of diversity, and school cultures that are not fully supportive of inclusive practices. This study aims to analyze school strategies in fostering students' inclusive dispositions in response to pluralistic challenges. The research employed a descriptive qualitative approach through library research, using purposive sampling to select relevant scientific literature. Data were analyzed using an interactive model that involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that participatory learning strategies, the application of Universal Design for Learning, and project-based learning are effective in strengthening students' inclusive attitudes, empathy, and tolerance. The role of teachers as role models, the development of inclusive school culture, and active community involvement were identified as key supporting factors for successful inclusive education. The implications of this study highlight the importance of synergy between teacher professional development, curriculum adaptation, and school policy reinforcement to establish equitable, inclusive, and sustainable educational practices in pluralistic contexts.*

Keywords: *Inclusive Education; Inclusive Learning Strategies; Pluralism in Education; School Culture; Tolerance*

Abstrak. Perkembangan masyarakat yang semakin majemuk menjadikan sekolah sebagai ruang strategis dalam menumbuhkan sikap inklusif dan kemampuan menghadapi pluralisme. Tantangan yang dihadapi sekolah meliputi keterbatasan kesiapan guru, desain kurikulum yang belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung praktik inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dalam menumbuhkan jiwa inklusif peserta didik dalam menghadapi tantangan pluralisme. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan teknik purposive sampling terhadap literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran partisipatif, penerapan Universal Design for Learning, dan pembelajaran berbasis proyek efektif dalam memperkuat sikap inklusif, empati, dan toleransi peserta didik. Peran guru sebagai teladan, penguatan budaya sekolah, serta keterlibatan komunitas terbukti menjadi faktor pendukung utama keberhasilan inklusi. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pengembangan kompetensi guru, adaptasi kurikulum, dan penguatan kebijakan sekolah untuk mewujudkan praktik pendidikan yang adil, setara, dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat plural.

Kata kunci: Budaya Sekolah Inklusif; Pendidikan Inklusif; Pluralisme Pendidikan; Strategi Pembelajaran Inklusif; Toleransi

1. LATAR BELAKANG

Perubahan demografis dan dinamika sosial yang semakin majemuk menjadikan sekolah sebagai ruang sentral perjumpaan berbagai identitas agama, suku, bahasa, kemampuan, dan latar sosial ekonomi yang menuntut praktik pendidikan mampu menjamin akses, partisipasi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Di Indonesia, prinsip inklusi berkembang tidak lagi sekadar akses fisik tetapi menuntut penghapusan hambatan struktural dan kultural agar semua

peserta didik dapat belajar bersama dalam suasana yang aman dan bermartabat. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan implementasi, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan fasilitas yang belum ramah keberagaman, sehingga tujuan kebijakan inklusif belum sepenuhnya tercapai di banyak sekolah. Oleh karenanya kajian yang memetakan kondisi nyata implementasi inklusi dan implikasinya bagi praktik sekolah sangat diperlukan sebagai dasar perumusan strategi yang kontekstual dan aplikatif (Pranyoto & Berangka, 2025).

Berbagai studi empiris dan kajian lokal menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru, adaptasi kurikulum yang sensitif keberagaman, serta lingkungan pembelajaran yang responsif merupakan intervensi kunci untuk menumbuhkan praktik inklusif dan nilai-nilai toleransi sejak dini. Penelitian pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa pendidikan multikultural membantu menumbuhkan sikap penghargaan terhadap perbedaan dan mengurangi kecenderungan diskriminatif bila diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Namun, pelatihan guru dan dukungan manajerial yang konsisten masih jarang dijumpai, sehingga upaya-upaya pembelajaran multikultural sering berjalan sporadis dan belum berdampak menyeluruh. Temuan-temuan ini menggarisbawahi perlunya strategi operasional yang terarah untuk mentransformasikan kebijakan inklusi menjadi praktik nyata di ruang kelas (Adilla et al., 2024).

Meskipun ada banyak kajian mengenai dimensi-dimensi tunggal inklusi (mis. layanan bagi anak berkebutuhan khusus) atau multikulturalisme dalam pembelajaran, terdapat gap penelitian terkait perancangan dan uji coba paket strategi terpadu yang menggabungkan: pembangunan kapasitas guru (kompetensi interkultural), adaptasi kurikulum, modifikasi lingkungan fisik-sosial sekolah, dan mekanisme keterlibatan keluarga/komunitas. Kekosongan ini semakin mendesak mengingat tantangan kontemporer seperti polarisasi nilai di beberapa wilayah yang dapat menghambat penerimaan materi pluralisme apabila tidak dirancang sensitif konteks. Dengan demikian penelitian yang mengembangkan model intervensi terintegrasi dan mengevaluasi dampaknya terhadap sikap inklusif serta partisipasi siswa akan memberikan kontribusi praktis dan empiris yang bernilai bagi kebijakan pendidikan di Indonesia. (Fionita & Nurjannah, 2024)

Dalam menghadapi tantangan pluralisme yang terus berkembang, penelitian ini diarahkan untuk merancang dan menguji model strategi yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan untuk menumbuhkan jiwa inklusif di sekolah. Pendekatan yang diusulkan menekankan sinergi antara penguatan kapasitas pendidik, adaptasi praktik pembelajaran, pembiasaan nilai-nilai keberagaman dalam kultur sekolah, serta penguatan dukungan komunitas sehingga perubahan tidak bersifat episodik tetapi melembaga. Fokus penelitian

bukan hanya pada intervensi di tingkat kelas, melainkan juga pada bagaimana kebijakan sekolah dan praktik manajerial dapat memfasilitasi penerimaan dan partisipasi semua siswa tanpa diskriminasi. Diharapkan temuan akan memberikan bukti empiris yang berguna bagi pengembangan kebijakan dan panduan praktik yang aplikatif bagi sekolah-sekolah di Indonesia (Hasanah et al., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan inklusif dipahami dalam kerangka keadilan sosial dan akses pendidikan, yang menekankan penghapusan hambatan struktural, kultural, dan pedagogis agar semua peserta didik berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Perspektif ini menempatkan sekolah sebagai sistem yang harus menyesuaikan kebijakan, kurikulum, dan praktik agar responsif terhadap keragaman kebutuhan dan latar belakang siswa. Dalam konteks Indonesia, panduan teknis pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi landasan normatif penting untuk merancang intervensi sekolah yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Dokumen kebijakan dan panduan operasional tersebut menyediakan rujukan praktis bagi penelitian yang ingin menguji model implementasi inklusi di ranah sekolah (Arriani et al., 2022).

Teori pendidikan multikultural menekankan pentingnya kurikulum, bahan ajar, dan praktik pedagogis yang mengakui serta merayakan keberagaman budaya dan nilai, sekaligus membekali peserta didik keterampilan berpikir kritis dan toleransi. Konsep-konsep dari literatur multikultural seperti integrasi konten, pembelajaran kritis, dan transformasi sikap sosial menjadi dasar teoritik untuk merancang modul pembelajaran yang menanamkan jiwa inklusif. Kajian desain pendidikan multikultural pada tingkat dasar menjelaskan cara memasukkan konten multikultural ke dalam silabus dan aktivitas kelas sehingga pendidikan menjadi wahana pembentukan nilai toleransi yang sistematis. Hasil-hasil kajian ini penting sebagai landasan teoritis untuk adaptasi kurikulum yang sensitif terhadap pluralisme (Fajri et al., 2024).

Literatur mengenai kompetensi pendidik menegaskan bahwa kesiapan seorang guru—meliputi sensitivitas terhadap perbedaan budaya, kemampuan mengelola kelas yang heterogen, serta keterampilan merancang pembelajaran berdiferensiasi—merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran inklusif. Berbagai teori tentang pembelajaran sosial dan profesionalisasi guru juga menunjukkan bahwa perubahan praktik mengharuskan adanya program pengembangan profesional yang berkesinambungan dan sesuai dengan konteks. Penelitian terkait penguatan kompetensi guru dalam penyusunan bahan ajar berorientasi interkultural mengungkapkan adanya berbagai model pelatihan serta bentuk bahan ajar yang

mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola keberagaman secara optimal.. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi pada level guru merupakan bagian integral dari strategi inklusi (Agustina et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis strategi sekolah dalam menumbuhkan jiwa inklusif di tengah tantangan pluralisme. Populasi kajian mencakup literatur ilmiah terkait pendidikan inklusif, budaya sekolah, dan manajemen keberagaman, sedangkan pemilihan sampel literatur menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi dan kebaruan publikasi. Data diperoleh dengan menelusuri artikel-artikel jurnal, laporan hasil penelitian, serta dokumen-dokumen resmi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang mencakup proses pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan analisis isi (content analysis) yang digunakan untuk menemukan pola dan tema dari beragam sumber literatur.. Hasil uji validitas literatur diperoleh melalui triangulasi sumber, menunjukkan konsistensi temuan dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Model penelitian yang digunakan menggambarkan hubungan antara strategi sekolah (kebijakan, pembelajaran, dan budaya sekolah) sebagai variabel utama dan penguatan jiwa inklusif sebagai variabel konseptual keluaran dalam konteks pendidikan plural (Wulandari, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Pluralisme di Lingkungan Sekolah

Sekolah hari ini menjadi mikrokosmos keragaman: siswa membawa latar agama, etnis, bahasa, dan kelas sosial yang berbeda. Keberagaman ini tidak hanya bersifat demografis tetapi juga kultural dan nilai-nilai. Keberadaan pluralisme menuntut sekolah menjadi ruang interaksi antar-perbedaan. Jika tidak dikelola, keberagaman dapat memunculkan kesalahpahaman dan eksklusif. Sebaliknya, jika dikelola baik, pluralisme menjadi sumber pembelajaran sosial dan demokrasi. Literatur pendidikan menekankan pentingnya menanamkan sikap toleransi sejak dini. Penelitian empiris pada konteks pra-sekolah dan dasar menunjukkan upaya penanaman nilai toleransi efektif bila sistematis (Hafni et al., 2024).

Realitas pluralisme juga terlihat pada tantangan kurikulum: bahan ajar sering belum merepresentasikan keberagaman. Banyak sekolah menggunakan materi yang bersifat homogen sehingga siswa kurang mengenal perbedaan. Kondisi ini berpengaruh pada sikap stereotip dan

minimnya kemampuan dialog antar-budaya. Sekolah yang mengadopsi pendekatan multikultural melaporkan peningkatan empati dan keterbukaan siswa. Namun penerapan multikulturalisme masih belum merata antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Penelitian kajian literatur menyorot kebutuhan integrasi konten pluralisme ke dalam praktik pengajaran. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dan pelatihan guru diperlukan sebagai respons kurikuler (Nurhartanto et al., 2024).

Di beberapa konteks, pluralisme di sekolah juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik lokal. Isu identitas agama dan politik terkadang memicu ketegangan antar kelompok di lingkungan sekolah. Perdebatan publik dan wacana media dapat memperkuat polarisasi yang masuk ke ranah pendidikan. Penelitian tentang pluralisme di Indonesia menekankan hubungan antara kebijakan publik dan praktik sekolah. Aktor komunitas dan tokoh agama lokal berperan besar dalam membentuk iklim sekolah yang inklusif atau eksklusif. Oleh karena itu, pemahaman konteks lokal penting saat merancang intervensi pendidikan pluralisme. Keterkaitan antara politik lokal dan praktik sekolah harus menjadi perhatian peneliti dan praktisi (Robita & Anwar, 2025).

Peran guru dan budaya sekolah sangat menentukan bagaimana pluralisme dialami siswa sehari-hari. Sekolah dengan budaya sekolah yang terbuka cenderung lebih berhasil mempraktikkan inklusi dan dialog. Guru yang terlatih mampu mengubah konflik kecil menjadi kesempatan pembelajaran nilai kemanusiaan. Strategi pengajaran yang partisipatif dan berbasis proyek mendorong interaksi lintas kelompok. Namun banyak guru melaporkan kurangnya dukungan kebijakan dan sumber daya untuk program-program semacam itu. Intervensi profesionalisasi guru dan penguatan budaya sekolah jadi langkah kunci untuk konsistensi praktik. Penelitian tindakan kelas menunjukkan strategi-strategi konkret yang dapat diterapkan guru di lapangan (Yuliana & Riswanto, 2025).

Dari sisi kebijakan, ada upaya legal dan program untuk mendukung pendidikan inklusif dan pluralisme. Tetapi implementasi kebijakan sering terhambat oleh keterbatasan anggaran dan koordinasi antar-pemangku kepentingan. Evaluasi kebijakan menunjukkan perlunya pedoman operasional yang lebih jelas untuk sekolah. Rekomendasi meliputi: penyusunan modul pendidikan pluralisme, pelatihan guru berkelanjutan, dan keterlibatan komunitas. Selain itu, monitoring dan evaluasi implementasi di tingkat sekolah diperlukan untuk mengetahui efektivitas. Kolaborasi antara pemerintah, universitas, dan organisasi masyarakat sipil efektif mendorong skala program. Dengan dukungan kebijakan dan praktik sekolah yang selaras, pluralisme dapat menjadi modal sosial yang kuat (Kartiko et al., 2025).

Strategi Pembelajaran Inklusif dalam Menghadapi Pluralisme

Dalam pendidikan Islam, prinsip keadilan sangat ditekankan, yang berarti memberikan hak yang sama kepada setiap individu untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umat Islam untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun kemampuan fisik dan mental (Nurshafitri et al., 2025).

Strategi pertama adalah menerapkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif sehingga semua siswa terlibat aktif. Metode seperti diskusi terstruktur dan kerja kelompok mendorong dialog antar-budaya di kelas. Pendekatan partisipatif juga membantu mengurangi stereotip karena siswa saling bertukar pengalaman. Guru perlu merancang tugas yang menuntut perspektif berbeda untuk membuka ruang apresiasi pluralitas.

Implementasi membutuhkan penyesuaian waktu dan desain penilaian agar inklusi tidak sekadar simbolis. Penelitian literatur memandang strategi partisipatif sebagai fondasi pembelajaran inklusif yang efektif (Nzuza, 2023).

Universal Design for Learning (UDL) menjadi strategi kedua yang direkomendasikan kuat dalam pembelajaran inklusif. Pendekatan ini menekankan penyampaian materi melalui berbagai bentuk dan media agar dapat mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Melalui UDL, guru menyediakan beragam pilihan cara memahami materi, mengekspresikan pemahaman, serta berpartisipasi dalam proses belajar. Strategi ini efektif dalam merespons keberagaman karena akses pembelajaran dirancang sejak tahap perencanaan. Untuk mendukung implementasinya, sekolah perlu menyiapkan sumber daya yang memadai, memberikan pelatihan kepada guru, serta melakukan penyesuaian terhadap bahan ajar. Studi tinjauan menunjukkan UDL meningkatkan partisipasi dan hasil belajar di kelas heterogen (Rahmi et al., 2024).

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) adalah strategi ketiga yang mendorong kolaborasi lintas-kelompok. Proyek yang mengangkat tema budaya lokal atau isu pluralisme memberi ruang pengalaman nyata. Melalui kolaborasi proyek, siswa belajar keterampilan komunikasi, empati, dan resolusi konflik. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan sumber daya komunitas untuk memperkaya pembelajaran. Evaluasi proyek sebaiknya mengukur proses kolaboratif, bukan hanya produk akhir saja. Penelitian transformasi kurikulum menunjukkan PjBL efektif memupuk penghargaan terhadap perbedaan (Baiduri et al., 2024).

Peningkatan kompetensi guru melalui program pendidikan profesi dan pelatihan yang terus-menerus menjadi strategi keempat. Tanpa keterampilan yang memadai dari pendidik, upaya penerapan pembelajaran inklusif akan sulit dipertahankan dalam aktivitas kelas secara rutin. Pelatihan harus mencakup penanganan konflik antar-kelompok, desain bahan ajar multikultural, dan UDL. Mentoring dan komunitas praktik antar-guru mempercepat adopsi teknik inklusif di lapangan. Kebijakan sekolah wajib menyediakan waktu dan insentif untuk pelatihan tersebut. Studi-studi empiris Indonesia menegaskan korelasi kuat antara pelatihan guru dan kualitas inklusi (Sh et al., 2024).

Terakhir, keterlibatan komunitas dan pemangku kepentingan memperkuat kesinambungan strategi inklusif. Sekolah yang bermitra dengan orang tua, tokoh agama, dan LSM lokal lebih mudah membangun iklim inklusif. Keterlibatan ini membantu mengaitkan pembelajaran di sekolah dengan nilai dan praktik sosial setempat. Program-program kolaboratif juga meminimalkan resistensi sosial terhadap inisiatif pluralisme. Monitoring dan evaluasi bersama pemangku kepentingan memastikan program tetap relevan dan adaptif. Rekomendasi operasional dan contoh kemitraan tersedia pada artikel tentang pendekatan pluralisme di pendidikan (Walad et al., 2024).

Peran Guru sebagai Teladan Inklusivitas

Guru adalah teladan pertama yang membentuk sikap inklusif di lingkungan kelas. Bahasa, nada, dan cara guru menangani konflik menjadi model bagi siswa. Keteladanan ini penting untuk mengurangi stigma terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan contoh konkret, siswa belajar menghormati perbedaan dalam praktek sehari-hari. Karena itu, pembentukan sikap inklusif pada guru harus menjadi prioritas kebijakan sekolah (Nuraini et al., 2025).

Peran teladan guru terlihat jelas dalam perencanaan dan desain pembelajaran. Guru yang menerapkan diferensiasi tugas memperlihatkan komitmen pada akses belajar semua siswa. Pilihan media dan variasi aktivitas memberikan multiple entry points bagi murid. Keteladanan dalam perancangan materi mendorong kolega untuk mengadopsi praktik serupa. Namun praktik berkelanjutan memerlukan dukungan pelatihan dan sumber daya (Wulandari et al., 2024).

Sikap profesional guru termasuk self-efficacy mempengaruhi implementasi inklusi. Guru yang yakin pada kemampuannya lebih aktif menerapkan adaptasi dan diferensiasi. Sebaliknya, keraguan dan kurangnya kompetensi menghambat perubahan meskipun ada kebijakan. Oleh sebab itu, program pengembangan profesional harus menargetkan sikap dan

keterampilan. Kolaborasi dan mentoring teruji membantu guru menjadi teladan inklusif di kelas (Agustaria et al., 2025).

Teladan guru dalam pendidikan inklusif tidak hanya soal sikap individual, tetapi juga kolaborasi antar guru dan tenaga pendukung di sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan guru reguler dan guru pendamping khusus bekerja bersama dalam merancang pembelajaran adaptif. Dengan kolaborasi, kebutuhan siswa berkebutuhan khusus bisa diakomodasi secara menyeluruh, termasuk aspek akademik dan sosial-emosional. Guru yang aktif memfasilitasi kerja sama dan komunikasi antar tim sekolah menunjukkan bahwa inklusi bukan hanya slogan, tetapi praktik nyata. Teladan kolaboratif seperti ini juga membantu membangun budaya saling menghormati dan tanggung jawab kolektif di sekolah. Karena itu, guru sebagai agen perubahan bisa mendorong lingkungan belajar yang benar-benar inklusif melalui upaya bersama (Ningsih et al., 2024).

Bukti lokal menunjukkan guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan sekolah inklusif. Kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian guru berkorelasi dengan hasil peserta didik. Guru teladan mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menghargai perbedaan. Namun beban administrasi dan keterbatasan fasilitas seringkali melemahkan konsistensi teladan tersebut. Rekomendasi penelitian menekankan investasi PD, mentoring, dan dukungan struktural jangka panjang (Fayza et al., 2024).

Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif

Budaya sekolah inklusif perlu dibangun secara sistemik dan menyeluruh agar keberagaman dihargai. Kepemimpinan sekolah terutama kepala sekolah berperan besar dalam menetapkan nilai dan praktik inklusi. Kebijakan dan aturan sekolah yang inklusif menjadi landasan norma dan perilaku sehari-hari. Saat sekolah menetapkan komitmen inklusif secara resmi, seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf) memiliki acuan bersama. Dengan fondasi kebijakan seperti itu, budaya inklusif menjadi bagian dari identitas sekolah (Zuriati et al., 2025).

Kurikulum dan praktik pembelajaran harus dirancang agar ramah terhadap perbedaan. Sekolah perlu menerapkan pendekatan diferensiasi dan multiple entry points dalam pembelajaran. Materi dan evaluasi yang adaptif memberi peluang semua siswa untuk berhasil. Selain itu, aktivitas ekstrakurikuler harus inklusif dan memberi ruang partisipasi. Guru perlu dilatih agar mampu merancang dan menjalankan pembelajaran yang adil. Studi lapangan tentang implementasi inklusi di SD memberikan bukti praktik ini (Pranyoto & Berangka, 2025).

Pencegahan bullying dan penguatan budaya saling menghormati adalah kunci. Program anti-bullying yang inklusif membantu membangun rasa aman bagi semua siswa. Sekolah harus memiliki prosedur responsif terhadap insiden diskriminasi atau bullying. Keterlibatan siswa sebagai agen perubahan (peer support) efektif dalam mengubah sikap. Pelibatan orang tua dan komunitas memperkuat pesan inklusif di luar sekolah (Rafikayati et al., 2025).

Kolaborasi lintas profesi (guru reguler, guru pendamping, psikolog) memperkuat layanan. Tim kolaboratif memungkinkan identifikasi kebutuhan dan penyesuaian yang lebih tepat. Pertemuan berkala dan mekanisme rujukan memperlancar tindak lanjut bagi siswa membutuhkan. Sekolah harus menyediakan waktu dan sumber daya untuk kerja tim tersebut. Budaya kolaborasi ini juga mencontohkan pada siswa pentingnya menghargai peran berbeda (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Evaluasi dan monitoring budaya inklusif perlu dilakukan secara berkelanjutan. Indikator seperti partisipasi siswa, penurunan insiden diskriminasi, dan akses layanan jadi ukuran. Sekolah perlu mengumpulkan data dan merefleksikan praktik untuk perbaikan terus-menerus. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dan monitoring manajerial mendukung keberlanjutan budaya. Kebijakan daerah dan dukungan perguruan tinggi dapat mempercepat penerapan skala luas (Firdausyi, 2024).

Dampak Pendidikan Inklusif terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan inklusif mendorong peningkatan empati antar peserta didik. Interaksi harian dengan teman yang berbeda kebutuhan melatih siswa memperhatikan orang lain. Pengalaman bersama di kelas membuat sikap saling tolong-menolong lebih sering muncul. Akumulasi interaksi ini berkontribusi pada pembentukan karakter peduli dan empatik. Selain sikap, inklusi juga memupuk rasa tanggung jawab sosial pada siswa reguler. Penelitian empiris menunjukkan peningkatan keterlibatan sosial dan motivasi belajar (Setiawi et al., 2024).

Pendidikan inklusif membantu menumbuhkan nilai toleransi di antara siswa. Rutinitas kelas inklusif menempatkan perbedaan sebagai sesuatu yang biasa. Guru yang menegakkan aturan inklusif memberi contoh sikap respek yang konsisten. Siswa belajar menerima keragaman tanpa stigma melalui praktik pembelajaran sehari-hari. Nilai toleransi ini kemudian terlihat dalam perilaku antar teman dan dalam kegiatan sekolah. Evaluasi lapangan menunjukkan penurunan sikap diskriminatif setelah program inklusi berjalan (Hastuti et al., 2025).

Sekolah inklusif turut berkontribusi pada pengembangan karakter akademik, salah satunya ketekunan. Penyesuaian dalam proses belajar memberikan beragam peluang bagi siswa untuk meraih keberhasilan. Ketika siswa mengalami capaian kecil, motivasi mereka untuk

kembali berusaha akan meningkat. Kepercayaan diri yang tumbuh secara bertahap membantu membentuk pribadi yang gigih dan tidak mudah menyerah. Dalam proses ini, guru memegang peran penting melalui pemberian umpan balik yang adil serta bersifat membangun. Hasil studi kasus menyatakan adanya perubahan sikap akademik positif pada siswa (Padmadewi et al., 2025). Dengan membentuk karakter yang baik melalui pendidikan inklusif, individu dapat menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan dan kesulitan, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif pada masyarakat (Ririanti et al., 2025).

Namun, pendidikan inklusif juga menantang sisi karakter seperti kesabaran dan toleransi diuji. Konflik antar siswa yang berbeda kebutuhan kadang muncul dan harus dikelola. Proses resolving konflik mengajarkan siswa cara berempati dan mengendalikan emosi. Dengan bimbingan guru, pengalaman tersebut menjadi pelatihan karakter emosional yang penting. Sekolah yang menyediakan layanan konseling mendukung pembentukan keterampilan sosial-emosional. Penelitian lapangan menggarisbawahi pentingnya dukungan psikososial dalam konteks inklusi (Wartisah et al., 2021).

Dampak jangka panjang inklusi terhadap karakter bergantung pada konsistensi praktik sekolah. Kepemimpinan, kurikulum adaptif, dan pelatihan guru menentukan keberlanjutan nilai karakter. Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur perubahan karakter secara sistemik. Studi lokal merekomendasikan integrasi pendidikan karakter dengan program inklusi. Dengan pendekatan terstruktur, inklusi menjadi sarana efektif membentuk karakter anak bangsa. Bukti empiris menyokong bahwa sekolah inklusif berpotensi memperkuat nilai toleransi, empati, dan ketekunan (Anisa & Prasetyo, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pluralisme di sekolah membutuhkan strategi pembelajaran inklusif yang dirancang secara sistematis agar keberagaman menjadi sumber penguatan karakter siswa. Strategi seperti pembelajaran partisipatif, *Universal Design for Learning*, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif ketika didukung oleh kompetensi guru dan budaya sekolah yang inklusif. Guru memainkan peran kunci sebagai teladan dan fasilitator yang membentuk sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa.

Pendidikan inklusif memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal empati, toleransi, dan ketekunan, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala seperti minimnya sumber daya dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan guru, penyusunan modul pluralisme, serta keterlibatan

komunitas untuk memastikan keberlanjutan praktik inklusi. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas data lapangan agar pemahaman tentang efektivitas strategi inklusif semakin komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam ibu “ Herlini Puspika Sari, S.S,M.Pd.I “ yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang konstruktif selama proses penyusunan dan penyempurnaan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atas dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Artikel ini merupakan hasil penelitian mandiri yang ditujukan untuk pengembangan kajian ilmiah dan kontribusi terhadap khazanah keilmuan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada Jurnal Budi Pekerti Agama Islam yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan karya ilmiah ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Adilla, Arifya, H., Azra, M. N., Rangkuty, S. Z., & Hidayat, Y. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 26564–26568.
- Agustaria, R., Lingga, Y., Sitorus, A. M., Silalahi, S. H., & Ritonga, R. (2025). Peran dan Tantangan Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1956>
- Agustina, N., Anindita, R., & Nuryadi. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar Digital Bermuatan Interkultural untuk Membentuk Kewarganegaraan Global Siswa. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2, 164–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2144> e-ISSN
- Anisa, N., & Prasetyo, S. (2025). Analisis Peran Pendidikan Inklusif untuk Membangun Moral dalam Keberagaman di Sekolah Dasar. *AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(2), 190–196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i2.4267>
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.
- Baiduri, R., Amal, B. K., & Ekomila, S. (2024). Multidimensional Approach to Curriculum Transformation in Increasing Multicultural Appreciation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.680>

- Fajri, H. M., Maksum, A., & Marini, A. (2024). Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8, 235–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1>
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleransi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23653>
- Fionita, W., & Nurjannah, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(2).
- Firdausyi, M. F. (2024). MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 9–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12> MUTU
- Hafni, N. D., Prasetyo, A. F., & Najmina, N. (2024). Instilling Tolerance Values in Cultural Pluralism Early Childhood Education. *AL HIKMAH: INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISLAMIC EDUCATION*, 8(2), 396–405.
- Hasanah, N., Asdiqoh, S., Famularsih, S., Tarbiyah, F., & Salatiga, U. I. N. (2024). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di madrasah. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(3), 153–167. <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jsel>
- Hastuti, Ningsih, E. O., Sahrani, F., Isnaeni, & Yusuf, A. (2025). Dampak Pendidikan Inklusi Terhadap Pengembangan Sosial Siswa dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Inovasi Pembelajaran*, 1, 61–68. <https://journal.ycn.or.id/index.php/inobel>
- Kartiko, A., Arif, M., Rokhman, M., Anas, M., & Aprilianto, A. (2025). Legal Review of Inclusive Education Policy : A Systematic Literature Review 2015-2025. *International Journal Law and Society*, 4(1), 22–46.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8, 11–22.
- Ningsih, A., Suriansyah, A., Arta Mulya Budi Harsono, M. A., & Novitawati. (2024). KOLABORASI GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN INKLUSIF. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 101–109. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj%0AKOLABORASI>
- Nuraini, S., Sudrajat, Shafa', & Puspasari, A. (2025). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i2.595>

- Nurhartanto, A., Anwar, S., & Sukisno. (2024). Development of Pluralist and Multicultural Approaches In PAI Learning : A Conceptual Model For Strengthening Students ' Inclusivity Competencies. *Multicultural Islamic Education Review*, 02(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7307> Development
- Nurshafitri, Andriani, R., & Sari, H. P. (2025). Strategi Pembelajaran Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam E-ISSN:*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Nzuza, Z. D. (2023). Strategies for creating inclusive learning for learners experiencing barriers to learning. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 9(2), 130–140. <http://journal.uny.ac.id/index.php/reid%0Astrategies>
- Padmadewi, N. N., Putu, L., Putu, A., Nitiasih, K., Suparta, N., Wahyu, G., Antara, S., & Yuniari, N. M. (2025). *Inovasi Implementasi Pendidikan Karakter : Studi Kasus di Sekolah Inklusif*.
- Pranyoto, Y. H., & Berangka, D. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kabupaten Merauke : Analisis Tantangan dan Solusinya. *JURNAL JUMPA*, XIII(1), 93–114.
- Rafikayati, A., Badiah, L. I., Muhammad Nurrohman Jauhari, S. N. F., & Fuanindah, L. (2025). PENDIDIKAN ANTI-BULLYING INKLUSIF: MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH RAMAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP INKLUSI DI SURABAYA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 169–177.
- Rahmi, I., Damra, H. R., Desvianti, E., & Dalimunthe, H. L. (2024). Strategies for Successful Implementation of Inclusive Education in Indonesia : A Review Strategi untuk Kesuksesan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia : Sebuah Reviu. *International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(3), 30–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.170>
- Ririanti, Awalia, M., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Keberagaman di Kelas. *Didikan, Sosial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3, 551–557. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.936>
- Robita, A., & Anwar, K. (2025). International Journal of Social Understanding Religious Pluralism in Indonesia : Social and Religious Perspectives in the Modern Era. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.62951/ijss.v2i2.338>
- Setiawi, A. P., Lede, Y. K., Bitu, Y. S., Mulyadi, S. R., Nova, E., & Patty, S. (2024). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Journal on Educatio*, 06(04), 20217–20224. <http://jonedu.org/index.php/joe%0ADampak>
- Sh, U. A., Meg, N., & Puspitasari, R. (2024). Sinergi International Journal of Education. *Sinergi International Journal of Education*, 2(1), 56–66. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/education>

- Walad, M., Windayani, N. L. I., Dewi, R., Mudana, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). PENDEKATAN PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA : TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti P-ISSN*, 11, 871–886. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749>
- Wartisah, W., Herianto, E., & Kurniawansyah, E. (2021). Bullying di Sekolah Inklusif: Ancaman Disiplin dan Sosialitas Siswa. *Gur Kita*, 2, 1–11.
- Wulandari. (2024). Multicultural Education: Fostering Diversity and Inclusion in the Classroom Environment. *Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)*, 1(1), 1–18.
- Wulandari, A., Safitri, & Farhurohman, O. (2024). PENTINGNYA GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF YANG KOMPETITIF. *JURNAL ILMIAH BINA EDUKASI*, 17(1), 39–55. <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalbinaedukasi>
- Yuliana, & Riswanto. (2025). The Influence of School ' s Culture on Multicultural Education in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education Volume*, 6(1), 343–357.
- Zuriati, Citriadin, Y., & Rustam. (2025). Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan: Membangun Budaya Sekolah Yang Positif dan Inklusif Di SDN 1 Taman Sari. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 6(1), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.609>